

PENERAPAN PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SD KARAKTER CIMANGGIS

DWIAGGRAINI ASTIVAN
Alumni Prodi PGSD Unika Atma Jaya, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di Sekolah Dasar Karakter. Objek penelitian adalah proses pendidikan di SD Karakter yang melibatkan komponen pendidikan dan kegiatan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2012 sampai Februari 2013 dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Komponen pendidikan di Sekolah Dasar Karakter telah bersinergi dengan baik dalam menciptakan proses pendidikan. Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan teori pendidikan holistik berbasis karakter. Kegiatan tersebut adalah (1) kegiatan intrakurikuler yang terdiri dari pembelajaran pilar karakter, pembelajaran tematik; (2) kegiatan kokurikuler yang terdiri dari sentra, *field trip*, *life activity* dan berbagai kegiatan tahunan sekolah; (3) kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari 13 klub; serta (4) kegiatan *coparenting* yang terdiri dari pertemuan orangtua di awal tahun ajaran, pemantauan, konsultasi berkala dan komite sekolah. Saran kepada sekolah adalah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik yang ingin mengenyam pendidikan holistik berbasis karakter dengan menyediakan dan menambah kapasitas pendidik dan penerimaan peserta didik sehingga akan lebih banyak peserta didik yang memiliki keutuhan perkembangan aspek potensi dan berkarakter baik.

Kata kunci: pendidikan holistik berbasis karakter, pembelajaran tematik

Abstract

This study aims at describing the application of holistic-based character education at Character Elementary School. The object of the research was the education process at Character Elementary School, which involves educational component and educational activity. This qualitative-explorative study was carried out in July 2012 until February 2013. Data were collected through interview, observation and documentation, and were analyzed using a descriptive technique. Educational component in the school was in a good synergy in creating the education process. Educational activity was carried out using an approach in line with the holistic-based character education. These activities include (1) intra-curricular activities such as character foundation learning and thematic learning, (2) co curricular learning such as field trip, life activity, and other annual school activities, (3) extracurricular activities comprising 113 clubs and (4) co-parenting activities comprising meetings with parents at the beginning of academic year, monitoring, consultation and school committee. It is suggested that schools give greater opportunities to students who wish to have holistic-based character education by providing and adding the capacity of educators and learners so that there will be more learners who will possess the totality of developmental aspects and good characters.

Key words: holistic-based character education, thematic learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik berbagai keterampilan,

pengetahuan dan sikap untuk dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial dimana terjadi interaksi antara satu makhluk dengan makhluk lain. Menurut undang-undang nomor 20

Tahun 2003 Bab II Pasal 3, *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Dari undang-undang yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Indonesia menekankan pengembangan manusia seutuhnya dalam berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan dalam menjalani hidup. Oleh karena itu praktik pendidikan harus mampu mengembangkan keseluruhan dimensi yang terdapat dalam jiwa setiap manusia yang dapat diketahui berdasarkan hasil belajar. Bloom (dalam Sudjana, 2001: 22), mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu (1) ranah kognitif yaitu segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan peserta didik; (2) ranah psikomotorik yaitu segala hal yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak; dan (3) ranah afektif yaitu segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku peserta didik. Namun kenyataannya tujuan pendidikan di sekolah pada umumnya telah meruncing hanya pada aspek kognitif. Target utama guru terbatas pada menyelesaikan bahan ajar. Hal ini membuat peserta didik lulus dengan kemampuan intelektual tinggi tanpa didampingi oleh perkembangan aspek dimensi manusia lainnya.

Penyajian bahan ajar yang berbentuk mata pelajaran memberikan kesan mengotak-kotakan pelajaran menyebabkan peserta didik kurang mampu melihat keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Sering kali peserta didik tidak mengerti manfaat dari pelajaran yang

diajarkan sehingga tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus dapat mengerti pola pikir peserta didik dan mengarahkannya untuk dapat menemukan sendiri arti pentingnya mempelajari hal tersebut. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah mempelajari sesuatu secara utuh tanpa adanya paksaan. Dalam proses pendidikan di sekolah, tentunya guru mengalami kesulitan jika harus memperhatikan peserta didik satu persatu dan menyusun pembelajaran yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Jadi model pendidikan apakah yang paling tepat dan efektif untuk digunakan?

Salah satu model yang memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh adalah model pendidikan holistik. Melalui model ini, peserta didik dituntun dan diarahkan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek potensi yang dimilikinya dengan mengkaitkan pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya serta mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga perlahan-lahan peserta didik dapat memahami pentingnya pengetahuan tersebut dan dapat dengan mudah menyerap pengetahuan yang diberikan.

Jika kita kembali melihat pada praktik pendidikan Indonesia yang terpusat pada perkembangan aspek kognitif, mengapa ada peserta didik yang telah mendapatkan pengetahuan bahwa membuang sampah sembarangan merupakan kegiatan yang tidak tertib dan dapat merusak lingkungan tetap membuang sampah sembarangan? Begitu banyak hal yang tetap dilakukan meskipun telah diberikan pengetahuan tentang baik buruknya melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi karena peserta didik tersebut memiliki karakter positif yang lemah. Peserta didik yang membuang sampah sembarangan memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab yang lemah

dan sebagainya. Lalu bagaimana cara untuk memperkuat karakter positif yang terdapat dalam diri peserta didik?

Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh guru untuk memperkuat karakter peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan berlangsung dengan mengintegrasikan unsur-unsur pembentuk karakter dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Jika aktivitas dilakukan terus menerus, maka karakter pun dilatih terus menerus dan karakter pun dapat menjadi lebih kuat. Dengan begitu maka peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan suatu permasalahan yaitu bagaimanakah jika pendidikan holistik diintegrasikan dengan pendidikan karakter menjadi pendidikan holistik berbasis karakter? Untuk itu peneliti mencoba meneliti bagaimana penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah. Salah satu sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran ini adalah Sekolah Dasar Karakter, Cimanggis.

LANDASAN TEORETIS

Pendidikan

Pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogues* berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu agar ia bertingkah laku susila dan disiplin. Dari istilah tersebut muncullah istilah pendidik (*paedagog*) dan perbuatan mendidik (*paedagogie*) serta ilmu pendidikan (*paedagogiek*). Menurut Purwanto (2000: 11) pendidikan ialah segala usaha yang dilakukan orang dewasa untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak-anak ke arah kedewasaan. Tujuan

pendidikan adalah untuk membawa peserta didik kepada kedewasaan agar mampu menentukan dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kehidupannya. Tujuan pendidikan di Indonesia menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Tanlain (1996: 19) untuk menciptakan proses pendidikan, diperlukan komponen-komponen pendidikan yaitu, tujuan, pendidik, peserta didik, lingkungan, dan alat-alat pendidikan.

(1) Tujuan, menurut Langeveld (dalam Purwanto, 2000: 18), terdapat lima tujuan pendidikan, yaitu (1) tujuan umum yang disebut juga tujuan akhir atau tujuan sempurna. Menurut Tanlain *et al* (1996: 23), tujuan akhir pendidikan adalah anak menjadi pribadi dewasa susila; (2) tujuan tak sempurna atau tujuan tak lengkap adalah tujuan-tujuan yang berkaitan dengan segi-segi kepribadian manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya keindahan, kesusilaan, keagamaan dll; (3) tujuan sementara merupakan tingkatan-tingkatan untuk mencapai tujuan umum; (4) tujuan perantara bergantung kepada tujuan sementara. Menurut Tanlain *et al*, (1996: 24) tujuan perantara harus dicapai terlebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya, misalnya anak dapat membaca demi kelancaran proses pembelajaran; dan (5) tujuan insidental merupakan tujuan yang hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat terlepas dalam perjalanan menuju tujuan umum.

Masing-masing tujuan tersebut saling terhubung dengan tujuan akhir yaitu tujuan umum.

(2) Pendidik, menurut Tanlain *et al* (1996: 28) orang dewasa susila yang secara kodrati menjadi pendidik adalah orangtua, orang dewasa susila yang karena tanggung jawab sosialnya menjadi pendidik adalah guru, konselor, administrator sekolah. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada guru sebagai pendidik yang lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik.

Menurut menurut Sukmadinata (2005: 252), tugas utama pendidik adalah mendewasakan anak didik secara psikologis, sosial dan moral. Dalam dunia pendidikan formal, peran pendidik adalah mentransmisi kebudayaan secara terorganisir demi perkembangan anak didik, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Tanlain *et al*.1996: 33). Berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007, untuk menjadi pendidik dalam pendidikan formal jenjang SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain itu diperlukan kompetensi-kompetensi sebagai pendidik. Kompetensi tersebut ialah (1) pedagogi; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional. Menurut Purwanto (2000: 139) syarat untuk menjadi guru adalah (a) berijazah; (b) sehat jasmani dan rohani; (c) takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik; (d) bertanggung jawab; dan (e) berjiwa sosial.

(3) Peserta didik; peserta didik atau anak didik adalah manusia dalam perjalanan ke kemanusiaannya (Driyarkara, dalam Tanlain *et al*., 1996: 33). Menurut Priyatno (2009: 43), peserta

didik memiliki hak untuk hidup sesuai dengan hak dan martabatnya sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikanlah yang mengembangkan hak dan martabat peserta didik sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Peserta didik memiliki karakteristik tertentu. Menurut Tanlain *et al*. (1996: 34), karakteristik tersebut ialah (a) belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik atau masih menyempurnakan aspek kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; dan (b) memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu.

Dalam pendidikan formal, peserta didik belajar berperan sebagai anggota sekolah yang menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, serta belajar mengembangkan minat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga mampu berpikir ilmiah dalam memecahkan masalah (Meichati dalam Tanlain *et al*., 1996: 35).

(4) Lingkungan, proses pendidikan terjadi di dalam sebuah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai. Lingkungan fisik yaitu keadaan iklim, keadaan alam, sarana dan prasarana serta fasilitas yang digunakan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, misalnya antara pendidik dan peserta didik, antar sesama peserta didik, dll. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir (Sumadinata, 2009: 5).

Menurut Purwanto (2000: 123) lingkungan pendidikan dapat digolongkan menurut tempatnya menjadi (a) lingkungan keluarga yang sering disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan

pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan; (b) Lingkungan sekolah merupakan pelanjut dari lingkungan keluarga, apa yang sudah ditanamkan di keluarga dilanjutkan pada lingkungan sekolah dalam bentuk yang lebih terencana. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru-guru yang lebih profesional, sarana, prasarana dan fasilitas yang mendukung proses pendidikan; (c) Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat bersifat terbuka, dimana bahan yang dipelajari dapat mencakup seluruh aspek kehidupan dan metode yang digunakan mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan merujuk pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di Sekolah Dasar Karakter, maka peneliti memfokuskan penelitian hanya kepada lingkungan sekolah.

(5) Alat-alat pendidikan, pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Faktor-faktor pendidikan lainnya (pendidik, anak didik, tujuan pendidikan dan lingkungan pendidikan) dapat menjadi alat pendidikan bilamana digunakan atau direncanakan dalam perbuatan mendidik (Tanlain *et al.*, 1996: 51). Menurut Imam (1986: 112), ditinjau dari segi wujudnya, alat pendidikan terbagi menjadi dua yaitu (a) perbuatan mendidik seperti nasehat, tuntunan, contoh, hukuman; dsb dan (b) benda-benda seperti tempat duduk peserta didik, sarana prasarana, dan benda-benda lain yang digunakan sebagai alat bantu mendidik.

Pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam tiga kegiatan pokok yaitu, (1) kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan jatah waktu yang telah

ditentukan dalam kurikulum sekolah setiap hari secara terjadwal. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama persekolahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran; (2) Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari siswa dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini tidak boleh menjadi beban berlebihan bagi siswa dan orangtua siswa; (3) Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan sikap atau nilai-nilai, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari secara lebih lanjut. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat siswa serta kondisi lingkungan dan sosial budaya (Chasijatin, *et al.*, 2009: 24)

Pendidikan holistik

Pendidikan holistik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pendidikan yang menekankan pada perkembangan aspek fisik, emosi, sosial dan budaya, kreativitas, spiritual, serta akademik yang dimiliki peserta didik secara menyeluruh dan saling terkait (Megawangi *et al.*, 2011: 5). Jeremy Henzell-Thomas (dalam Megawangi *et al.*, 2011: 20), mengemukakan bahwa pendidikan holistik untuk membangun peserta didik secara utuh dan seimbang dalam seluruh aspek pembelajaran, yaitu spiritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik serta mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan manusia di dunia.

Menurut Megawangi *et al.* (2011: 23), terdapat enam aspek potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yaitu (1) aspek

fisik yaitu aspek yang berkaitan dengan perkembangan optimal motorik halus dan kasar, menjaga stamina dan kesehatan; (2) aspek emosi yaitu aspek yang menyangkut aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan stress, mengontrol diri dari perbuatan negatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan empati; (3) aspek sosial dan budaya yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar menyenangkan pekerjaannya, bekerja dalam tim, pandai bergaul, kepedulian tentang masalah sosial dan berjiwa sosial, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan budaya dan kebiasaan orang lain, mematuhi segala peraturan yang berlaku; (4) aspek kreatifitas yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif (seni musik, pikiran, dsb), serta mencari solusi tepat bagi berbagai masalah; (5) aspek spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai arti dan tujuan hidup dan mampu berefleksi tentang dirinya, mengetahui misinya dalam kehidupan ini sebagai bagian penting dari sebuah sistem kehidupan dan bersikap ta'azim kepada seluruh ciptaan Tuhan; dan (6) aspek akademik yaitu aspek yang berkaitan dengan berpikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diketahui.

Dalam kesepakatan *Education 2000: A Holistic Perspective* (dalam Megawangi *et al.*, 2011: 39) dicetuskan tentang konsep pendidikan holistik. Intisari konsep tersebut adalah (1) mengajarkan kepada peserta didik tentang kesadaran bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai, dan secara berkelanjutan karena setiap tindakan individu akan berdampak kepada lingkungannya; (2) mendidik

seluruh aspek dimensi manusia; (3) menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan; (4) mendidik untuk berpikir secara holistik yang mencakup intuisi, konteks, kreativitas dan aspek fisik; (5) memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif; dan (6) menggunakan kurikulum yang holistik (*interdisciplinary*) yang mengintegrasikan komunitas dengan perspektif global.

Peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes (1996) mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut (Gaffarr, 2010: 11). Menurut Megawangi (dalam Kesuma, Triatna, Permana., 2011: 5), pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sujak dan Aqib (2009) menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik yang akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Kesuma *et al* (2011:5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Menurut IHF (dalam Megawangi, 2009: 93) terdapat sembilan pilar karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter, pendidik harus memperhatikan faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan karakter seperti yang diungkapkan Thomas Lickona (dalam Megawangi, 2009: 145).

(1) Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*Good Character*”; (2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, feeling, action*”; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus dari guru sebagai *role model*; (4) sekolah harus menjadi model “masyarakat yang damai dan harmonis”; (5) untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya; (6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak, atau berbasis kompetensi (*live skill*) sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan; (7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak kalau

mereka melakukan tindakan negatif; (8) seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter; (9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; (10) sekolah harus bekerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat sekitar; dan (11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah”.

Menurut Sulhan (2010: 15) terdapat empat langkah pembentukan karakter yaitu (1) memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan menanamkan nilai kebaikan kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik; (2) membuat slogan yang dapat menumbuhkan kebiasaan baik dalam tingkah laku masyarakat sekolah; (3) pemantauan secara kontinu; dan (4) penilaian orangtua.

Ratna Megawangi dalam seminar yang berjudul Membangun Karakter dan Seluruh Potensi Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada tanggal 23 November 2012 di SD Karakter, mengungkapkan strategi pembentukan karakter secara eksplisit adalah (1) *knowing the good*, yaitu untuk berbuat baik peserta didik harus mengetahui apa yang dianggap baik dan untuk menghindari sikap yang buruk maka ia harus mengetahui seperti apa sikap yang dianggap buruk. Untuk itu diperlukan pengetahuan akan sikap baik dan buruk; (2) *reasoning the good*, yaitu peserta didik diajak untuk berpikir dan memahami alasan mengapa hal tersebut dikatakan sikap baik atau buruk; (3) *feeling the good*, yaitu peserta didik diajak untuk membayangkan bagaimana perasaan perbuatan yang dilakukan terhadap orang lain untuk memperdalam pemahaman; dan (4) *acting the*

good, yaitu munculnya dorongan intrinsik untuk membuat peserta didik akhirnya mengambil keputusan atas tindakan yang dilakukan.

Pendidikan holistik berbasis karakter

Pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek peserta didik dengan menekankan karakter peserta didik. Pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual sehingga para peserta didik dapat berkembang secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, emosi, dan dapat berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab (<http://www.ihf.or.id/id/model.asp>). Model pendidikan holistik berbasis karakter tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak. Melalui pendidikan ini, peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritualitas (otak kanan).

Tujuan model pembelajaran holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal (Ahmad sudrajat, 2011). Menurut Megawangi (dalam <http://www.ihf.or.id/id/model.asp>), pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk membangun seluruh aspek potensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk anak-anak. Dalam sebuah seminar “Membangun Karakter dan Seluruh Potensi Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Holistik Berbasis

Karakter” Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan karakter secara eksplisit (*explicit character education*), metode belajar yang sesuai dengan bekerjanya struktur dan fungsi otak (*principles of brain based learning*), pendidikan yang patut menurut perkembangan anak (*developmentally appropriate practices*), pendidikan dengan memperhatikan kecerdasan majemuk anak (*multiple intelligence*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), komunikasi efektif dan positif (*positive and effective communication*), pembelajaran siswa aktif (*principles of student active*), *inquiry based learning*, peran serta orang tua (*coparenting*), *story telling strategy*, dan manajemen kelas yang efektif (*effective class management*).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah pendidikan holistik berbasis karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Karakter. Adapun komponen yang diteliti meliputi (1) komponen pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, lingkungan, alat-alat pendidikan; dan (2) kegiatan-kegiatan pendidikan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, *coparenting*.

Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan yang dimulai dengan mewawancarai narasumber di bulan Juni 2012 sampai Februari 2013 di SD Karakter yang berada dibawah naungan Indonesia Heritage Fondation. Sekolah ini terletak di Jl. Raya Jakarta Bogor Km. 31 No. 46 Cimanggis Depok 16951. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk memuaskan rasa atau hasrat

ingin tahu peneliti agar memperoleh pemahaman lebih jelas tentang fenomena sosial yang terjadi.

Penelitian berlangsung dengan menggunakan enam tahap penelitian menurut Danim (2002:85), tahap pertama adalah memilih masalah. Untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, peneliti berdiskusi dan berefleksi sampai pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yaitu bagaimanakah penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di SD Karakter?. Setelah itu peneliti melanjutkan ke tahap kedua yaitu mengumpulkan bahan yang relevan. Dalam tahap ini peneliti mencari sumber pustaka mengenai model pendidikan holistik berbasis karakter dan mempelajari Sekolah Dasar Karakter melalui web sekolah.

Tahap selanjutnya yaitu menentukan strategi dan mengembangkan instrumen. Instrumen yang dipersiapkan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tahap selanjutnya peneliti mulai mengumpulkan data dengan mewawancarai kepala sekolah dan staf pendidik serta menjadi observer dalam proses pembelajaran di kelas dan berperan serta dalam proses pembelajaran dengan menjadi guru pendamping dan guru utama. Tahap selanjutnya adalah menafsirkan data. Peneliti menafsirkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan melaporkan hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, (dalam Moeloeng, (2006: 248). Hasil wawancara dan observasi ditulis kembali dan diorganisasikan dengan memberi kode. Lalu peneliti memilah-milah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

berdasarkan komponen pendidikan dan kegiatan pendidikan. Setelah itu peneliti mensintesis hasil wawancara dan observasi tersebut dan mencari pola. Lalu peneliti mulai mendeskripsikan data tersebut secara sistematis dalam pelaporan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi dan analisis data

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter dengan memperhatikan komponen-komponen pendidikan sebagai berikut (1) Tujuan pendidikan Sekolah Dasar Karakter, tujuan pendidikan holistik berbasis karakter yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Karakter yang tertuang dalam tujuan sekolah adalah untuk membentuk anak dengan karakteristik (1) berakarakter baik mencakup sembilan pilar karakter; (2) cinta belajar yaitu memiliki rasa ingin tahu tinggi, minat baca tinggi, aktif, dan antusias; (3) memiliki pola pikir konstruktif yaitu kreatif, kritis, analitis, reflektif, dan terbuka; (4) menguasai *life skill* sebagai *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko; serta (5) bermanfaat bagi lingkungan; (2) Pendidik Sekolah Dasar Karakter, para pendidik yang mendidik peserta didik di SD Karakter mencakup kepala sekolah, guru, tenaga ke Perpustakaan, administrator serta tenaga kependidikan sekunder yaitu satpam, penjaga kantin, dan tukang kebun diwajibkan untuk mampu menciptakan iklim karakter positif di lingkungan sekolah dengan selalu menjaga perilaku, memberi teladan, ramah, saling menghormati dan sopan kepada semua orang. Dalam penelitian ini, peneliti lebih membahas guru sebagai pendidik utama yang selalu berinteraksi dengan peserta didik.

Guru (yang selanjutnya disebut pendidik) adalah lulusan perguruan tinggi negeri dari berbagai fakultas yang telah lulus seleksi standar Indonesian Heritage Foundation. Penyeleksian dilakukan berdasarkan pengalaman, wawancara, tes *microteaching*, dan tes bahasa Inggris. Setelah lolos seleksi, pendidik mendapatkan berbagai pelatihan baik pengetahuan teoritis dan praktis mengenai pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter, seperti pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, komunikasi efektif, dll.

Sekolah Dasar Karakter menempatkan dua orang pendidik untuk mengelola pembelajaran di dalam satu kelas. Tugas dari pendidik adalah menjadi *role model* dalam pendidikan karakter serta menjadi fasilitator bagi pengembangan seluruh aspek potensi peserta didik. Untuk menjaga kualitas pendidik, kepala sekolah melakukan evaluasi prestasi dan aspek mengajar pendidik serta memberikan pelatihan atau seminar secara berkala bagi para pendidik lama untuk mengembangkan kemampuan mendidik mereka; (3) Peserta didik Sekolah Dasar Karakter, peserta didik di Sekolah Dasar Karakter adalah anak-anak berusia 7-12 tahun yang berjumlah 164 orang. Peserta didik terbagi kedalam enam tingkat, yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI masing-masing kelas berjumlah tidak lebih dari 22 orang. SD Karakter tidak melaksanakan tes masuk dalam proses penerimaan siswa baru. Oleh karena itu peserta didik yang diterima di SD Karakter memiliki beragam kemampuan dan karakteristik. Ada peserta didik berkemampuan tinggi dibidang seni tetapi lemah dibidang matematika dan sebagainya. Karakteristik yang dimiliki pun bermacam-macam, ada peserta didik yang pendiam, pemberani, suka bertanya, dan lain-lain. Untuk mengetahui

karakteristik dan cara belajar yang cocok bagi peserta didik, maka SD Karakter menyelenggarakan tes psikologi bagi para peserta didik baru. Tes ini diselenggarakan oleh psikolog sekolah dibantu oleh pendidik.

Dalam setiap tahun ajaran, Sekolah Dasar Karakter sebagai sekolah inklusi menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Pihak sekolah berdiskusi dengan orangtua jika peserta didik membutuhkan guru bantu atau *shadow teacher*. Saat ini terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di SD Karakter. Satu anak didampingi guru pendamping khusus dan satu anak tanpa guru pendamping khusus. Kedua anak tersebut dapat berinteraksi dengan baik ketika bersama teman-temannya sesuai dengan kemampuan mereka. Teman-temannya pun tidak mengucilkan mereka karena keterbatasan yang mereka miliki; (4) Lingkungan pendidikan Sekolah Dasar Karakter, dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan terhadap komponen lingkungan yaitu sebatas lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di Sekolah Dasar Karakter.

Sekolah Dasar Karakter terletak di tepi jalan raya yang cukup besar, di seberang jalan terdapat sebuah hotel dan di sebelah kanan sekolah terdapat sebuah supermarket sehingga keadaan sekitar cukup ramai. Untuk itu desain dan tata letak bangunan dirancang untuk mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memelihara pohon-pohon yang dapat meredam baik polusi udara ataupun polusi suara.

Lingkungan Sekolah Dasar karakter terasa nyaman. Peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama peserta didik. Tidak

tampak senioritas atau *bullying* terjadi di sekolah ini. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin cukup dekat dengan batasan nilai sopan santun yang tinggi.

Untuk menciptakan iklim karakter yang positif di sekolah, seluruh tenaga kependidikan dari satpam sampai direktur sekolah wajib memiliki keterampilan menciptakan iklim karakter yang positif di sekolah dengan cara selalu bersikap santun, ramah, memberikan teladan, dan selalu menggunakan kalimat positif dan efektif. Pendidik tidak pernah memaksa peserta didik untuk belajar. Untuk itu pendidik berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik memiliki keinginan belajar dari dalam dirinya sendiri. Hal yang paling menonjol dari lingkungan kondusif yang tercipta di SD Karakter adalah keramahan para pendidik, sopan santun peserta didik, serta penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan; (5) Alat-alat pendidikan Sekolah Dasar Karakter, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, untuk menunjang kegiatan pendidikan, Sekolah Dasar Karakter memiliki ruang kelas dan tempat belajar yang dirancang untuk akrab dengan alam (seperti gazebo permanen dan rumah pohon) aman bagi anak. Terdapat delapan ruang kelas yang terdiri dari dua ruang kelas I, dua ruang kelas II, satu ruang kelas III, satu ruang kelas IV, satu ruang kelas V, dan satu ruang kelas VI. Masing-masing kelas memiliki jumlah meja dan kursi siswa serta meja dan kursi guru yang kuat dan mudah dipindahkan, loker penyimpanan tas dan sepatu yang sesuai dengan jumlah peserta didik, *white board*, karpet dan dilengkapi dengan komputer dan *printer* untuk guru serta AC, serta sistem pencahayaan kelas yang sangat baik.

Sekolah Dasar Karakter menyediakan berbagai buku cerita anak dan buku pengetahuan

yang tertata rapi di perpustakaan yang nyaman dan di dalam kelas. Sekolah ini memiliki sebuah laboratorium komputer, bengkel seni (laboratorium sains dan seni) beserta peralatan yang cukup lengkap, ruang guru dan pimpinan, ruang perpustakaan, UKS, tempat beribadah, aula, dan gudang. Taman bermain, lapangan olahraga dan kantin sekolah digunakan oleh TK, SD dan SMP Karakter.

Untuk memperkuat karakter peserta didik, sekolah Dasar Karakter menempel kalimat-kalimat larangan dengan bahasa yang positif. SD Karakter tidak menggunakan kata “Dilarang atau Jangan” melainkan “Silahkan cuci kaki di tempat wudhu”, “Berjalanlah di koridor”, dan lain-lain. Selain itu, dalam proses pendidikan para pendidik menggunakan komunikasi positif dan efektif. Contohnya adalah ketika ada beberapa peserta didik berjalan-jalan di dalam kelas, pendidik menertibkan peserta didik tersebut dengan berkata “Silahkan duduk” dengan sopan dan ramah. Lalu ketika terdapat peserta didik yang datang terlambat, pendidik berkata dengan ramah “Besok datang tepat waktu ya”.

Untuk menjaga proses pendidikan tetap kondusif, SD Karakter memiliki 13 butir tata tertib sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik serta kode etik guru dan orang tua. Untuk mendisiplinkan peserta didik, SD Karakter menerapkan teknik pendisiplinan restitusi. Jika melakukan kesalahan atau pelanggaran, peserta didik akan mendapatkan konsekuensi yang berkaitan dengan kesalahan yang sudah dilakukan. Masing-masing kelas memiliki konsekuensi yang telah disepakati dan didiskusikan bersama.

Berikut ini peneliti mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berlangsung di SD Karakter, Cimanggis. (1) Intrakurikuler (a) Pembelajaran pilar karakter. Pembelajaran pilar

karakter adalah pembelajaran pilar karakter secara eksplisit yang berlangsung secara sistematis dengan mengacu pada sembilan pilar karakter yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran/ amanah dan diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong/ kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, kedamaian dan persatuan. Melalui pembelajaran pilar karakter, peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai pilar dengan lebih jelas. Pembelajaran pilar karakter bertujuan untuk membangun karakter positif didalam diri peserta didik. Pembelajaran pilar karakter dilakukan dengan menggunakan strategi *knowing the good, feeling the good, loving the good*, dan *acting the good* yang dikemas dalam bentuk tema. Satu tema memiliki beberapa nilai pilar karakter yang saling berhubungan.

Pembelajaran pilar karakter memiliki pedoman pembelajaran pilar karakter yang dirancang oleh tim kurikulum IHF dan pendidik. Untuk memaksimalkan pembelajaran pilar karakter, orangtua juga dilibatkan untuk mendukung pembelajaran pilar karakter di rumah dengan diberikan surat pemberitahuan dan panduan mengenai tema pilar karakter yang akan diajarkan berupa *parents letter*, sehingga kegiatan pembelajaran pilar karakter di sekolah dapat berjalan berkesinambungan dengan kegiatan di rumah.

Pembelajaran pilar karakter dilaksanakan selama 15 menit diawal pembelajaran. Pembelajaran pilar karakter diatur sedemikian rupa sehingga terasa santai dan menyenangkan. Biasanya pembelajaran ini berlangsung disebuah karpet di depan kelas agar suasana terasa akrab. Dalam pembelajaran ini, evaluasi dilakukan oleh

peserta didik sendiri dalam bentuk *self-assesment*; (b) Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk melatih peserta didik melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan. Untuk melaksanakan pembelajaran tematik, SD Karakter merancang *thematic plan* yang berisi tema-tema pembelajaran, lalu setelah itu merancang silabus. Silabus disusun sama seperti silabus biasa dengan tambahan pembelajaran pilar. Dari silabus tersebut dirancanglah rencana pembelajaran atau *lesson plan*. Kegiatan awal pembelajaran dibuka dengan salam pembuka dan *ice breaking*. Setelah itu guru memberikan informasi mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan sepanjang hari. Dalam pembelajaran, para peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok yang akan berubah setiap tema. Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru mengalirkan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang telah dirancang dalam *lesson plan*. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan lebih kontekstual dan aktif dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi disekitar peserta didik dan menggunakan metode yang sangat berfokus pada keaktifan peserta didik seperti diskusi, *role playing*, kerja kelompok dan lain-lain. Lalu kegiatan pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan *feedback*.

Pengukuran ketercapaian kompetensi dilakukan untuk menilai proses belajar. Evaluasi dilakukan menggunakan sistem portofolio. Perangkat sistem portofolio ini adalah (1) evaluasi kegiatan belajar harian; (2) evaluasi di setiap akhir pembelajaran; (3) kumpulan hasil karya anak; dan (4) *anecdotal record*. Sekolah Dasar Karakter tidak menyelenggarakan ujian akhir semester. Penilaian oleh guru dilakukan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Oleh karena itu,

guru menilai dalam bentuk angka tetapi nilai yang diberikan kepada peserta didik tidak berbentuk angka melainkan berbentuk narasi atau kata-kata. Keseluruhan ketercapaian kompetensi diinformasikan kepada orangtua dalam bentuk rapor.

(2) Kokurikuler, (a) Sentra. Sentra merupakan pusat kegiatan yang dilengkapi berbagai perlengkapan untuk mendukung kegiatan-kegiatan didalamnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan selingan dan kegiatan peralihan dari kegiatan satu ke kegiatan lainnya. Terdapat empat sentra yaitu (1) sentra balok/catur; (2) sentra *writing*; (3) sentra *reading*; dan (4) sentra *art*. Masing-masing sentra memiliki tujuan khusus sendiri. Sentra balok/catur bertujuan untuk melatih konsentrasi dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah. Sentra *writing* bertujuan untuk melatih kreativitas menulis peserta didik. Sentra *reading* bertujuan untuk melatih konsentrasi dan menanamkan budaya membaca peserta didik. Sentra *art* bertujuan untuk menjadi wadah menuangkan kreativitas seni peserta didik. Setiap peserta didik harus mengikuti keempat kegiatan sentra dengan jumlah waktu yang sama.

Sentra dilaksanakan pada pukul 10.50 sampai pukul 12.00. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang santai dan menyenangkan. Pendidik berperan sebagai teman yang menemani dan memantau peserta didik. Setelah melakukan kegiatan, pendidik melihat dan memeriksa, jika ada hal yang perlu diperbaiki maka pendidik akan memberitahukan hal tersebut, peserta didik bebas untuk memperbaikinya atau tidak. Semua hasil dari kegiatan ini tidak berpengaruh kepada nilai raport peserta didik; (b) *Field trip*. *Field trip* merupakan kegiatan penunjang pembelajaran dengan cara membawa peserta didik ke tempat nyata. Tujuan kegiatan ini adalah menambah dan memperdalam

wawasan peserta didik terkait dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini berhubungan erat dengan pembelajaran tematik. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik dapat diberikan suatu *project* oleh guru. Bentuk *project* yang diberikan tergantung oleh tema pembelajaran. *Field trip* dilaksanakan selama satu hari. Pendidik bertanggung jawab sepenuhnya atas peserta didik yang mengikuti kegiatan ini; (c) Kegiatan tahunan. Sekolah Dasar Karakter memiliki beberapa program sekolah yang diadakan setiap tahun. Masing-masing kegiatan tersebut memiliki tujuan. Akan tetapi secara umum kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi dan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wadah untuk mengekspresikan, mengembangkan, dan melatih segala potensi yang dimiliki peserta didik. Setiap tahunnya, Sekolah Dasar Karakter melakukan kegiatan *camping* yang berlangsung selama dua hari. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik tingkat empat sampai dengan enam dengan tujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan cara bersosialisasi peserta didik.

Selain itu SD Karakter juga memiliki kegiatan tahunan *Super Day* atau *Super Camp* yang bertujuan untuk mencari tahu cara belajar yang paling efektif bagi peserta didik tingkat enam ketika menghadapi UAN. Kegiatan ini berlangsung santai dengan diselingi kegiatan *outbond*.

Sekolah Karakter setiap tahunnya mengadakan *Open Class* dan Karakter *Fair* yang melibatkan orangtua peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat menampilkan karya yang telah mereka hasilkan dan para orangtua diundang sebagai penonton. *Open class* merupakan kegiatan yang diadakan perkelas. *Karakter fair* merupakan kegiatan yang berbasis klub. Sekolah Dasar Karakter memiliki sebuah kegiatan unggulan

yang dapat mempersiapkan peserta didik menjadi seorang *entrepreneur* atau wirausahawan, yaitu kegiatan *Market Month*. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik tingkat satu sampai dengan enam. Persiapan kegiatan ini telah dilakukan sebulan sebelumnya. Peserta didik dibagi kedalam kelompok dan mendapatkan satu orang pendamping kelompok yang merupakan orangtua murid untuk mendampingi kelompok tersebut; (d) *Life activity*. *Life activity* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh SD Karakter untuk memperdalam tema yang sedang dipelajari peserta didik dengan merealisasikan pengetahuan kedalam bentuk aktivitas nyata di kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan di dalam sekolah atau di tempat-tempat yang terletak di sekitar sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap tingkatan kelas. *Life activity* sangat berhubungan dengan pembelajaran tematik. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal satu minggu sekali selama tema dipelajari. Waktu yang diberikan untuk kegiatan ini adalah dua jam pelajaran di setiap minggu. Masing-masing kelas memiliki *life activity* yang berbeda yang diselenggarakan khusus oleh pihak sekolah. Contoh *life activity* dengan tema pembelajaran uang adalah kegiatan jual-beli, *role playing* pasar, pergi ke *supermarket*, menabung dll.

(3) Ekstrakurikuler. Sekolah Dasar Karakter memiliki 13 klub sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan diluar jam pelajaran di kelas. Klub di Sekolah Dasar Karakter berfungsi sebagai wadah mengembangkan, menampung dan membina hobi dan potensi peserta didik. Peserta didik mengikuti klub berdasarkan hobi atau minatnya dan keinginan orangtua. Klub-klub yang terdapat di SD Karakter adalah klub Musik, Multimedia, Tae Kwon Do, IQRA, Seni Rupa, *English*, *Math*, Menulis, Robotic, Pramuka, Tari,

Boys and Girls Talk, dan Futsal. Masing-masing klub mempunyai kegiatannya masing-masing. Seluruh kegiatan dilakukan secara terjadwal setiap harinya sesuai kegiatan belajar pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya digunakan sebagai wadah pengembangan potensi semata, tapi juga sebagai tempat belajar bersosialisasi serta berkompetisi. Masing-masing klub memiliki beberapa aspek potensi dominan yang dikembangkan. Peneliti menggolongkan klub-klub tersebut kedalam empat bagian, yaitu (1) penalaran; (2) seni; (3) fisik/olahraga; dan (4) spiritual. Klub penalaran adalah klub yang memiliki dominasi untuk mengembangkan aspek akademik peserta didik yaitu klub robotik, matematika, english, dan multimedia. Klub seni merupakan klub yang memiliki dominasi untuk mengembangkan aspek sosial budaya serta kreativitas peserta didik yaitu klub tari, seni rupa dan musik. Klub yang ketiga adalah klub fisik. Klub fisik/olahraga merupakan klub yang memiliki dominasi untuk mengembangkan aspek fisik peserta didik, yaitu klub tae kwon do dan futsal. Klub yang keempat adalah klub spiritual. Klub-klub ini merupakan klub yang memiliki dominasi untuk mengembangkan spiritualitas dan emosi peserta didik yaitu klub IQRA dan Boys and Girls talk. Klub-klub ini juga mengembangkan jiwa kompetisi peserta didik dengan memfasilitasi pengikutsertaan lomba-lomba; (4) Coparenting. (a) Pertemuan orangtua diawal tahun ajaran, pertemuan resmi pertama orangtua dengan pihak sekolah adalah ketika proses wawancara pendaftaran peserta didik. Dalam pertemuan ini selain mewawancarai orangtua, pihak sekolah juga memberikan penjelasan tentang visi, misi dan sistem sekolah untuk menyamakan persepsi tentang proses pendidikan yang akan dijalani oleh anaknya dan orangtua wajib untuk menanda tangani surat

perjanjian yang berisi kewajiban-kewajiban orangtua untuk mendukung kegiatan pendidikan anak diantaranya adalah kegiatan *parenting sharing* dan pemantauan anak.

Pertemuan kedua diadakan pada bulan Mei. Seluruh orangtua peserta didik baru akan mendapatkan seminar tentang pendidikan holistik berbasis karakter yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam kepada para orangtua. Setelah itu kegiatan akan dilanjutkan dengan *workshop* komunikasi positif dan efektif bagi orangtua. Pertemuan ketiga merupakan kegiatan *technical meeting* mengenai berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah dan penjelasan mengenai kurikulum PHBK yang tematik, cara evaluasi, serta program-program kelas seperti *field trip*, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini para orangtua pun akan diberikan cara-cara menyelesaikan masalah ketika peserta didik mengalami masalah; (b) Pemantauan, kegiatan pemantauan merupakan salah satu upaya Sekolah Dasar Karakter untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik di rumah dan mencocokkannya dengan sikapnya di sekolah sehingga pendidik dapat memberikan cara pengajaran yang lebih tepat kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kuesioner. Disetiap awal tema pembelajaran pilar orangtua akan diberikan kuesioner mengenai sikap peserta didik dirumah lalu setelah kegiatan tema berlangsung, peserta didik akan diberikan *self assesment* untuk menilai sikap dirinya sendiri. *Self assesment* tersebut juga diberikan kepada orangtua dan orangtua turut menilai sikap peserta didik tersebut dan mengembalikannya ke sekolah. Dari *self assesment* tersebut akan tercermin bagaimana perubahan siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pilar. Dalam kegiatan ini para orangtua dituntut untuk jujur dalam memberikan

nilai demi perkembangan anak itu sendiri; (c) Konsultasi berkala, Sekolah Dasar Karakter memberikan pelayanan kepada orangtua peserta didik untuk berkonsultasi tentang perkembangan anaknya, baik bagi yang memiliki anak yang perlu perhatian khusus ataupun tidak serta *treatment-treatment* yang perlu diberikan. Selain itu Sekolah Dasar Karakter memberikan waktu khusus di setiap penerimaan rapor midsemester dan semester untuk berdiskusi dengan orangtua mengenai segala bentuk kekurangan atau kelebihan anak di sekolah. Sehingga orangtua mengetahui secara detail perkembangan pendidikan anaknya. Sekolah Dasar Karakter memiliki seorang psikolog anak sebagai bentuk keprofesionalitasan; (d) Komite, Sekolah Dasar Karakter memiliki komite sekolah yang aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran dan aktif membantu segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Para pengurus komite dipilih oleh para orangtua murid sendiri. Dalam hal ini sekolah hanya turut menyaksikan dan mendukung siapa pun yang terpilih. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh komite sekolah adalah kegiatan *parenting sharing*. Kegiatan *parenting sharing* dikemas dalam bentuk seminar atau pelatihan. Tema dari seminar atau pelatihan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan orangtua. Pelatihan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan matematika Gasing, pendidikan seks untuk anak, dan pengaruh *games* di era globalisasi.

Contoh interaksi komponen pendidikan dalam kegiatan pendidikan holistik berbasis karakter adalah sebagai berikut. Kegiatan pembelajaran pilar karakter dengan tema empati yang berlangsung di kelas empat bertujuan untuk memperkuat rasa empati peserta didik terhadap orang-orang disekitarnya. Peserta didik yang

mengikuti pembelajaran ini berjumlah 22 orang yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik yaitu Ibu TW memberi pengetahuan mengenai rasa empati kepada peserta didik dan memberikan contoh kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik misalnya ketika pembantu sakit, teman sakit, dll. Lalu Ibu TW mengajak peserta didik berdiskusi mengenai apa yang menyebabkan empati itu diperlukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti “Setelah mengetahui apa itu rasa empati, menurut kalian mengapa *sih* kita harus berempati terhadap sesama kita?”. Setelah itu peserta didik diajak untuk membayangkan bagaimana rasanya jika kita mendapatkan empati dari orang lain dan sebaliknya melalui sebuah cerita. Sehingga pada akhirnya peserta didik diminta untuk membisikkan tindakan nyata yang akan dilakukan terkait dengan sikap empati. Pembelajaran ini berlangsung dalam lingkungan yang nyaman dan santai sehingga peserta didik tidak tertekan dalam pembelajaran.

Berdasarkan contoh kegiatan tersebut, maka terlihat komponen pendidikan saling bersinergi dalam kegiatan yang berlangsung. Komponen pendidikan yang pertama adalah tujuan. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memperkuat rasa empati peserta didik terhadap orang-orang disekitarnya. Komponen yang kedua yaitu peserta didik adalah anak-anak berusia 10 tahun yang duduk di kelas empat. Jenis kelamin mereka sebagian besar adalah laki-laki. Untuk mencapai tujuan tersebut komponen ketiga yaitu Ibu TW sebagai pendidik melakukan beberapa tahapan. Lingkungan pendidikan terasa nyaman dan santai. Alat yang digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah cerita mengenai empati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di Sekolah Dasar karakter telah berjalan dengan baik berkat komponen-komponen pendidikan yang mampu bersinergi melaksanakan kegiatan pendidikan sehingga menciptakan proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini dilakukan dengan memadukan metode, pendekatan, serta landasan teori pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik seperti *explicit character education, brain based learning, multiple intelligence, positive and effective communication, developmentally appropriate practices (DAP), effective class management, cooperative learning, inquiry based learning*, dan berbagai metode belajar siswa aktif serta *coparenting* yang dapat menunjang proses pendidikan holistik berbasis karakter.

Tenaga pendidik berusaha untuk mewujudkan visi dan tujuan sekolah dengan menggunakan visi dan strategi sekolah sebagai acuan. Tenaga pendidik yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Karakter telah dibekali keterampilan menerapkan pendidikan holistik berbasis karakter. Sekolah Dasar Karakter turut memfasilitasi pengembangan kemampuan tenaga pendidik melalui seminar dan workshop. Peserta didik merupakan anak-anak usia 7-12 tahun dengan berbagai karakter awal dan memiliki kemampuan serta latar belakang yang berbeda. Lingkungan sekolah terasa nyaman dan tidak tampak senioritas atau *bullying* diantara peserta didik. Fasilitas atau sarana dan prasarana sebagai alat-alat pendidikan cukup menunjang proses pendidikan dengan baik.

Komunikasi efektif serta teknik pendisiplinan yang digunakan sejalan dengan tujuan pendidikan dan sesuai dengan faktor-faktor pendidikan karakter.

Kegiatan-kegiatan pendidikan dapat dibedakan menjadi empat bagian tetapi dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *coparenting*. Keempat kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pengembangan seluruh aspek potensi peserta didik, yaitu fisik, emosi, sosial dan budaya, kreativitas, spiritual dan akademik. Terdapat dua kegiatan yang termasuk dalam kegiatan intrakurikuler yaitu pembelajaran pilar karakter dan pembelajaran tematik. Kegiatan kokurikuler terdiri dari empat kegiatan yaitu sentra, *field trip*, kegiatan tahunan sekolah, dan *live activity*. Kegiatan ekstrakurikuler berisi 13 klub yaitu klub Musik, Multimedia, Tae Kwon Do, IQRA, Seni Rupa, English, Math, Menulis, Robotic, Pramuka, Tari, Boys and Girls Talk, dan Futsal. Kegiatan *Coparenting* terdiri dari empat kegiatan yaitu pertemuan orangtua diawal tahun ajaran, pemantauan, konsultasi dan diskusi perkembangan anak secara berkala dan komite sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, dan Sujak. (2011). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J.A. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnadib, S.I. (1986). *Pengantar ilmu pendidikan sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Chamisijatin, L dkk. (2009). *Bahan ajar cetak pengembangan kurikulum SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djumiran, dkk. (2010). *Bahan ajar cetak profesi keguruan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Indonesia Heritage Fondation. Model pendidikan holistik berbasis karakter. Diambil pada 26 Juli 2012 dari <http://www.ihf.or.id/id/model.asp>.
- Indonesia Heritage Fondation. (Tanpa tahun). *Buku panduan untuk orang tua murid*. Buku panduan, tidak dipublikasikan. SD-SMP Karakter. Cimanggis
- Habullah, (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. (2008). *Metode penelitian kualitatif: pendekatan praktis penulisan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kesuma, D, Triatna, C, & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Koesoema. D. (2010). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lapono. N, dkk. (2010). *Bahan ajar cetak belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Maryatun, I. K. (Tanpa tahun). Pemanfaatan kegiatan outbond untuk melatih kerjasama. [versi elektronik]. *Jurnal pengajaran program studi pendidikan guru di FIP UNY*.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Fondation.
- Megawangi, R. (23 November 2012). *Membangun karakter dan seluruh potensi anak usia dini melalui pendidikan holistik berbasis karakter*. Makalah disajikan pada seminar di Indonesian Heritage Foundation. Cimanggis.
- Megawangi. R, Dona. R, Yulisinta. F, dan Dina. W.F. (2010). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi. R, Latifah. M, & Dina. W. F. (2011): *Pendidikan holistik*. Cimanggis. Indonesia Heritage Fondation.
- Moeleong, L. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan berbasis karakter*. Surabaya:PT. JePe Press Media Utama.
- Prayitno. (2009). *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto. N. (2000). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raco, J.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sudrajat, A. (26 Januari 2008). Tentang pendidikan holistik. Diambil pada 10 Juli 2012 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik/>.
- Sukmadinata. N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. (30 September 2009). *Komunikasi efektif dalam pembelajaran*. Diambil pada 29 Januari 2012 dari <http://tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/>.
- Tanlain, W. Kurnia, I. Samana, A. Hardjanto, D. Kusdarwati. dan Niron, J. (1996). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusu, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.